



Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Kontrasepsi Metode Operasi Pria di Kecamatan Siantar Marihat Kota Pematangsiantar

Rosnella Sihombing^{1✉}, Kintoko Rochadi¹, Heru Santosa¹

¹ Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara Medan

Info Artikel

Diterima 14 Maret 2021

Disetujui 18 Juni 2021

Diterbitkan 30 Juni 2021

Kata Kunci:

Keluarga Berencana, Pasangan Usia Subur, Pengetahuan, Vasektomi

e-ISSN:

2613-9219

Akreditasi Nasional:

Sinta 4

Keywords:

Couples of Childbearing Age, Family Planning, Knowledge, Vasectomy

✉ Corresponding author:

rosnellasihombing20@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Vasektomi merupakan metode KB alternatif bagi pria yang sudah memutuskan tidak ingin mempunyai anak lagi dengan menjalani pembedahan ringan. Masih rendahnya partisipasi pria dalam ber-KB dipengaruhi banyak faktor. **Tujuan:** Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi vasektomi. **Metode:** Penelitian ini merupakan jenis penelitian survey analitik dengan desain *cross-sectional* yang dilaksanakan di wilayah Kecamatan Siantar Marihat Kota Pematangsiantar. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 94 orang dengan tehnik pengambilan sampel secara *proporsional random sampling*. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan uji chi-square, multivariat, dengan uji regresi logistik berganda. **Hasil:** Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan dengan penggunaan kontrasepsi Vasektomi dimana $p=0,017$, pengetahuan dengan penggunaan kontrasepsi Vasektomi dimana $p=0,007$, peran petugas kesehatan dengan penggunaan kontrasepsi Vasektomi dimana $p=0,019$, dukungan istri dengan penggunaan kontrasepsi Vasektomi dimana $p=0,029$. Variabel yang paling dominan adalah pengetahuan. **Kesimpulan:** Diharapkan pihak dinas pengendalian penduduk dan keluarga berencana agar membuat kebijakan ataupun program dalam meningkatkan penggunaan KB di wilayah Kecamatan Siantar Marihat Kota Pematangsiantar, khususnya dalam penggunaan kontrasepsi Vasektomi sehingga dapat meningkatkan derajat kehidupan masyarakat

Abstract

Background: Vasectomy is an alternative family planning method for men who have decided they don't want to have more children by undergoing minor surgery. The low level of male participation in family planning is influenced by many factors. **Objective:** To determine the factors associated with the use of vasectomy contraception. **Methods:** This research was a type of analytical survey research with a cross-sectional design which was carried out in the Siantar Marihat District, Pematangsiantar City. There was 94 people with a proportional random sampling technique. Data were collected using a questionnaire and analyzed by chi-square test, multivariate, with multiple logistic regression test. **Results:** The results showed that there was a relationship between income and the use of vasectomy contraception where $p=0.017$, knowledge with the use of vasectomy contraception where $p=0.007$, the role of health workers with the use of vasectomy contraception where $p=0.019$, wife's support with the use of vasectomy contraception where $p=0.029$. The most dominant variable was knowledge. **Conclusion:** It is hoped that the population control office and family planning will make policies or programs to increase the use of family planning in the Siantar Marihat District, Pematangsiantar City, especially in the use of vasectomy contraceptives so that it can improve the community's standard of life.

Pendahuluan

Penduduk Indonesia mengalami peningkatan yang sangat pesat, meskipun pemerintah terus berupaya menargetkan bahwa idealnya dua anak per wanita. Walaupun begitu, masih ada saja dari keluarga Indonesia yang senang mempunyai banyak anak. Pemerintah terus menekan laju pertumbuhan jumlah penduduk melalui program keluarga berencana (KB), sebab jika tidak meningkatkan peserta KB, jumlah penduduk Indonesia akan mengalami ledakan yang luar biasa [1].

Salah satu upaya yang dilaksanakan dalam program KB adalah melalui penggunaan alat kontrasepsi. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) jika dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya, penggunaan alat kontrasepsi di Indonesia sebesar 61%. Data tersebut sudah melebihi rata-rata ASEAN (58,1%). Akan tetapi masih lebih rendah dibandingkan dengan Vietnam (78%), Kamboja (79%), Thailand (80%) [2].

Angka partisipasi pria dalam penggunaan alat kontrasepsi di Indonesia masih sangat rendah yaitu hanya 2,1 % peserta KB pria dan mereka umumnya memakai kondom. Persentase tersebut lebih rendah jika dibandingkan dengan negara lain, seperti Iran 12 %, Tunisia 16%, Malaysia 9-11%, bahkan di Amerika Serikat mencapai 32%. Sangat sedikit pria yang mau menggunakan alat kontrasepsi baik kondom maupun vasektomi, dari total jumlah akseptor KB di Indonesia sekitar 97% adalah perempuan, oleh sebab itu sosialisasi program KB dikalangan pria harus ditingkatkan [3].

Metode Operasi Pria (MOP), atau yang lebih sering dikenal dengan Vasektomi merupakan salah satu Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Vasektomi/MOP merupakan metode KB alternatif bagi pria yang sudah memutuskan tidak ingin mempunyai anak lagi dengan menjalani pembedahan ringan pada saluran sperma dengan menutup atau menghambat jalan bagi sperma untuk mencegah pembuahan. Vasektomi tidak sama dengan kastrasi (kebiri). Pandangan keliru sampai saat ini dari sebagian besar masyarakat masih menganggap MOP/vasektomi sama dengan kastrasi (kebiri), sehingga dikhawatirkan dapat mengakibatkan kegemukan dan kehilangan potensi sebagai laki-laki. Masih rendahnya partisipasi pria dalam ber KB dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya adalah kurangnya informasi yang didapatkan oleh masyarakat mengenai vasektomi [4].

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan seorang ibu yang menjadi warga di Kecamatan Siantar Marihat yang memiliki masalah dalam memilih kontrasepsi. Ibu tersebut memiliki penyakit di

payudaranya dan dokter menyarankan agar tidak menggunakan KB, sementara ibu tersebut sudah memiliki banyak anak dan tidak menginginkan keturunan lagi. Saya sarankan bahwa suami ibu tersebut dapat menggunakan kontrasepsi untuk mencegah kehamilan pada ibu. Namun suami ibu tersebut tidak mengetahui bahkan tidak pernah mendengar tentang kontrasepsi metode operasi pada pria yang menjadikan suami ibu tersebut belum mau untuk ber KB.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan cross-sectional. Responden dalam penelitian ini adalah pria pasangan usia subur (PUS) di Kecamatan Siantar Marihat Kota Pematangsiantar dengan jumlah 94 orang. Pengambilan sampel pada masing masing kelurahan dilakukan secara proporsional random sampling dengan menghitung sampel fraction. Sampel fraction adalah proporsi sampel dengan perbandingan jumlah sampel terpilih dengan jumlah populasi. Sampel tersebut dibagi secara proporsi kepada setiap kelurahan sesuai dengan jumlah pria PUS.

Aspek pengukuran variabel dependen adalah penggunaan kontrasepsi MOP (Metode Operasi Pria). Sehingga jawaban responden dikategorikan atas : 1) MOP (Metode Operasi Pria), jika akseptor menggunakan kontrasepsi MOP and 2) Tidak MOP, jika akseptor tidak menggunakan kontrasepsi MOP yaitu pria PUS pengguna kondom. Pengukuran variabel independen penelitian: umur: 1) 20-35 tahun, merupakan kelompok umur yang aman untuk reproduktif, dan 2) >35 tahun, merupakan kelompok umur yang tidak aman untuk reproduktif, pendidikan: 1) tinggi, jika ijazah terakhir minimal SMA dan Perguruan Tinggi, dan 2) rendah, jika ijazah terakhir SD, SMP sederajat, pendapatan keluarga: 1) tinggi, di atas UMP jika pendapatan \geq Rp. 2.100.000, dan 2) rendah, di bawah UMP jika pendapatan $<$ Rp. 2.100.000, jumlah anak: 1) Sedikit, jika \leq 2 anak, dan 2) banyak, jika $>$ 2 anak, jumlah anak yang di inginkan: 1) sedikit, jika \leq 2 anak, dan 2) banyak, jika $>$ 2 anak, pengetahuan: 1) baik, jika responden mendapat skor 11-20, dan 2) kurang, jika responden mendapat skor 0-10, peran petugas kesehatan: 1) mendukung, jika responden mendapat skor 5-8, dan 2) tidak mendukung, jika responden mendapat skor 0-4, dukungan istri: 1) baik, jika responden mendapat skor 6-10, dan 2) kurang, jika responden mendapat skor 0-5. Data dianalisis dengan chi-square dan Regresi Logistik Ganda pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$).

Tabel 1. Distribusi perhitungan jumlah sampel penelitian pada setiap kelurahan di Kecamatan Siantar Marihat Kota Pematangsiantar

No	Nama Kelurahan	Jumlah Pria PUS pengguna KB	Perhitungan	Besar Sampel
1	Pardamean	41	$\frac{41}{247} \times 94$	15
2	Mekar Nauli	28	$\frac{28}{247} \times 94$	11
3	Parhorasan Nauli	56	$\frac{56}{247} \times 94$	22
4	Baringin Pancur Nauli	32	$\frac{32}{247} \times 94$	12
5	Suka Makmur	50	$\frac{50}{247} \times 94$	19
6	Suka Maju	18	$\frac{18}{247} \times 94$	7
7	Suka Raja	22	$\frac{22}{247} \times 94$	8
	Jumlah	247		94

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa mayoritas responden tidak menggunakan kontrasepsi MOP 68 (72,3%).

Tabel 2 Distribusi Responden Penggunaan Kontrasepsi MOP di Wilayah Kecamatan Siantar Marihat Kota Pematangsiantar Tahun 2018

Kontrasespsi MOP	F	%
Tidak MOP	68	72,3
MOP	26	27,7
Total	94	100,0

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa jumlah responden lebih banyak di jumpai pada umur 20–35 tahun 52 orang (55,3%), responden mayoritas berpendidikan tinggi 63 orang (67%), mayoritas responden berpendapatan tinggi 50 orang (53,2%), mayoritas responden mempunyai anak lebih besar dari 2 anak sebanyak 84 orang (89,4%), mayoritas responden yang ingin mempunyai anak lebih besar dari 2 anak sebanyak 84 orang (89,4%). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa mayoritas responden tidak menggunakan kontrasepsi MOP 68 (72,3%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Umur, Pendidikan, Pendapatan, Jumlah Anak, dan Jumlah Anak Yang Diinginkan di Wilayah Kecamatan Siantar Marihat Kota Pematangsiantar Tahun 2018

Karakteristik Responden	f	%
Umur		
20-35 Tahun	52	55,3
> 35 Tahun	42	44,7
Total	94	100,0
Pendidikan		
Tinggi	63	67,0
Rendah	31	33,0
Total	94	100,0
Pendapatan		
Tinggi	50	53,2
Rendah	44	46,8
Total	94	100,0
Jumlah anak		
≤ 2 Anak	10	10,6
> 2 Anak	84	89,4
Total	94	100,0
Jumlah anak yang diinginkan		
≤ 2 Anak	10	10,6
> 2 Anak	84	89,4
Total	94	100,0

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4, dapat diketahui bahwa dari 94 responden berdasarkan variabel pengetahuan didapat bahwa mayoritas reponden mempunyai pengetahuan kurang 68 orang (72,3%), mayoritas responden mengatakan petugas kesehatan tidak mendukung 71 orang (75,5%), dan mayoritas responden mengatakan istri kurang mendukung 48 orang (51,1%).

Tabel 4 Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan, Peran Petugas Kesehatan, dan Dukungan Istri di Wilayah Kecamatan Siantar Marihat Kota Pematangsiantar Tahun 2018.

Variabel	f	%
Pengetahuan		
Kurang	68	72,3
Baik	26	27,7
Total	94	100
Peran Petugas Kesehatan		
Tidak Mendukung	71	75,5
Mendukung	23	24,5
Total	94	100
Dukungan Istri		
Kurang	48	51,1
Baik	46	48,9
Total	94	100

Berdasarkan hasil uji tabulasi silang pada Tabel 5 antara umur dengan penggunaan kontrasepsi MOP,

Tabel 5 Hubungan Umur dengan Penggunaan Kontrasepsi MOP di Wilayah Kecamatan Siantar Marihat Kota Pematangsiantar Tahun 2018 dengan Uji Chi Square

Variabel Independen	Penggunaan MOP				Jumlah		p	OR 95% CI
	Tidak MOP		MOP		n	%		
	n	%	n	%				
Umur								
20-35 Tahun	37	71,2	15	28,8	52	100	0,775	1,143
>35 Tahun	31	73,8	11	26,2	42	100		(0,459-2,846)

Tabel 6 Hubungan Pendidikan dengan Penggunaan Kontrasepsi MOP di Wilayah Kecamatan Siantar Marihat Kota Pematangsiantar Tahun 2018 dengan Uji Chi Square

Variabel Independen	Penggunaan MOP				Jumlah		p	OR 95% CI
	Tidak MOP		MOP		n	%		
	n	%	n	%				
Pendidikan								
Tinggi	46	27	17	73	63	100	0,835	0,903
Rendah	22	29	9	71	31	100		(0,348-2,346)

maka diperoleh hasil bahwa sebagian responden yang berumur 20-35 tahun tidak menggunakan kontrasepsi MOP, yaitu sebanyak 37 responden (71,2%), dan 15 responden (28,8%) menggunakan kontrasepsi MOP. Responden yang berumur lebih besar dari 35 tahun yang tidak menggunakan kontrasepsi MOP sebanyak 31 responden (73,8%), dan responden yang menggunakan kontrasepsi MOP sebanyak 11 responden (26,2%). Berdasarkan analisis bivariat antara umur responden dengan penggunaan kontrasepsi diperoleh nilai $p > 0,05$. Artinya, tidak ada hubungan yang signifikan antara umur responden dengan penggunaan kontrasepsi MOP.

Berdasarkan hasil uji tabulasi silang antara pendidikan dengan penggunaan kontrasepsi MOP, maka diperoleh hasil bahwa sebagian responden yang berpendidikan tinggi tidak menggunakan kontrasepsi MOP, yaitu sebanyak 46 responden (73%), dan 17 responden (27%) menggunakan kontrasepsi MOP. Responden yang berpendidikan rendah yang tidak menggunakan kontrasepsi MOP sebanyak 22 responden (71%), dan responden yang menggunakan kontrasepsi MOP sebanyak 9 responden (26,2%). Berdasarkan analisis bivariat antara pendidikan responden dengan penggunaan kontrasepsi MOP diperoleh nilai $p > 0,05$. Artinya, tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan responden dengan penggunaan kontrasepsi MOP.

Tabel 7 Hubungan Pendapatan dengan Penggunaan Kontrasepsi MOP di Wilayah Kecamatan Siantar Marihat Kota Pematangsiantar Tahun 2018 dengan Uji Chi Square

Variabel Independen	Penggunaan MOP				Jumlah		p	OR 95% CI
	Tidak MOP		MOP		n	%		
	n	%	n	%				
Pendapatan Tinggi	31	62	19	38	50	100	0,017	3,240
Pendapatan Rendah	37	84,1	7	15,9	44	100		(1,205-8,712)

Berdasarkan hasil uji tabulasi silang antara pendapatan dengan penggunaan kontrasepsi MOP, maka diperoleh hasil bahwa sebagian responden mempunyai pendapatan yang tinggi tidak menggunakan kontrasepsi MOP, yaitu sebanyak 31 responden (62%), dan 19 responden (38%) menggunakan kontrasepsi MOP. Sedangkan responden yang mempunyai pendapatan rendah yang tidak menggunakan

kontrasepsi MOP sebanyak 37 responden (84,1%), dan untuk responden yang menggunakan kontrasepsi MOP sebanyak 7 responden (15,9%). Berdasarkan analisis bivariat antara pendapatan responden dengan penggunaan kontrasepsi MOP diperoleh nilai $p < 0,05$. Artinya, ada hubungan yang signifikan antara pendapatan responden dengan penggunaan kontrasepsi MOP dengan OR = 3,240 (95% CI = 1,205 - 8,712).

Tabel 8 Hubungan Jumlah Anak dengan Penggunaan Kontrasepsi MOP di Wilayah Kecamatan Siantar Marihat Kota Pematangsiantar Tahun 2018 dengan Uji Chi Square

Variabel Independen	Penggunaan MOP				Jumlah		p	OR 95% CI
	Tidak MOP		MOP		n	%		
	n	%	n	%				
Jumlah Anak ≤ 2 Anak	6	60	4	40	10	100	0,356	1,879
Jumlah Anak > 2 Anak	62	73,8	22	26,2	84	100		(0,484-7,287)

Berdasarkan hasil uji tabulasi silang antara jumlah anak dengan penggunaan kontrasepsi MOP, maka diperoleh hasil bahwa sebagian responden mempunyai anak lebih kecil sama dengan 2 anak yang tidak menggunakan kontrasepsi MOP, yaitu sebanyak 6 responden (60%), dan 4 responden (40%) menggunakan kontrasepsi MOP. Responden yang mempunyai anak lebih besar dari 2 anak yang tidak menggunakan

kontrasepsi MOP sebanyak 62 responden (73,8%), dan responden yang menggunakan kontrasepsi MOP sebanyak 22 responden (26,2%). Berdasarkan analisis bivariat antara jumlah anak responden dengan penggunaan kontrasepsi MOP diperoleh nilai $p > 0,05$. Artinya, tidak ada hubungan yang signifikan antara jumlah anak responden dengan penggunaan kontrasepsi MOP.

Tabel 9 Hubungan Jumlah Anak yang Diinginkan dengan Penggunaan Kontrasepsi MOP di Wilayah Kecamatan Siantar Marihat Kota Pematangsiantar Tahun 2018 dengan Uji Chi Square

Variabel Independen	Penggunaan MOP				Jumlah		p	OR 95% CI
	Tidak MOP		MOP		n	%		
	n	%	n	%				
Jlh Anak Yang Diinginkan ≤ 2 Anak	6	60	4	40	10	100	0,356	1,879
Jlh Anak Yang Diinginkan > 2 Anak	62	73,8	22	26,2	84	100		(0,484-7,287)

Berdasarkan hasil uji tabulasi silang antara jumlah anak yang di inginkan dengan penggunaan kontrasepsi MOP, maka diperoleh hasil bahwa sebagian responden mempunyai anak lebih kecil sama dengan 2

anak yang tidak menggunakan kontrasepsi MOP, yaitu sebanyak 6 responden (60%), dan 4 responden (40%) menggunakan kontrasepsi MOP. Responden yang mempunyai anak lebih besar 2 anak yang tidak

menggunakan kontrasepsi MOP sebanyak 62 responden (73,8%), dan responden yang menggunakan kontrasepsi MOP sebanyak 22 responden (26,2%). Berdasarkan analisis bivariat antara jumlah anak yang diinginkan

responden dengan penggunaan kontrasepsi MOP diperoleh nilai $p > 0,05$. Artinya, tidak ada hubungan yang signifikan antara jumlah anak responden dengan penggunaan kontrasepsi MOP.

Tabel 10 Hubungan Pengetahuan dengan Penggunaan Kontrasepsi MOP di Wilayah Kecamatan Siantar Marihat Kota Pematangsiantar Tahun 2018 dengan Uji Chi Square

Variabel Independen	Penggunaan MOP				Jumlah		p	OR 95% CI
	Tidak MOP		MOP					
	n	%	n	%	n	%		
Pengetahuan								
Kurang	44	66,7	24	35,3	68	100	0,007	6,545
Baik	24	92,3	2	7,7	26	100		(1,423-30,102)

Berdasarkan hasil uji tabulasi silang antara pengetahuan dengan penggunaan kontrasepsi MOP, maka diperoleh hasil bahwa sebagian responden mempunyai pengetahuan kurang tidak menggunakan kontrasepsi MOP, yaitu sebanyak 44 responden (64,7%), dan 24 responden (35,3%) menggunakan kontrasepsi MOP. Responden yang mempunyai pengetahuan baik tidak menggunakan kontrasepsi MOP

sebanyak 24 responden (92,3%), dan responden yang menggunakan kontrasepsi MOP sebanyak 2 responden (7,7%). Berdasarkan analisis bivariat antara pengetahuan responden dengan penggunaan kontrasepsi MOP diperoleh nilai $p < 0,05$. Artinya, ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan responden dengan penggunaan kontrasepsi MOP dengan OR = 6,545 (95% CI = 1,423 - 30,102).

Tabel 11 Hubungan Peran Petugas Kesehatan dengan Penggunaan Kontrasepsi MOP di Wilayah Kecamatan Siantar Marihat Kota Pematangsiantar Tahun 2018 dengan Uji Chi Square

Variabel Independen	Penggunaan MOP				Jumlah		p	OR 95% CI
	Tidak MOP		MOP					
	n	%	n	%	n	%		
Peran Petugas Kesehatan								
Tidak mendukung	47	66,2	24	33,8	71	100	0,019	5,362
Mendukung	21	91,3	2	8,7	23	100		(1,159-24,798)

Berdasarkan hasil uji tabulasi silang antara peran petugas kesehatan dengan penggunaan kontrasepsi MOP, maka diperoleh hasil bahwa sebagian responden mengatakan bahwa petugas kesehatan tidak mendukung untuk tidak menggunakan kontrasepsi MOP, yaitu sebanyak 47 responden (66,2%), dan 24 responden (33,8%) menggunakan kontrasepsi MOP. Responden mengatakan bahwa petugas kesehatan mendukung untuk tidak menggunakan kontrasepsi MOP sebanyak

21 responden (91,3%), dan responden yang menggunakan kontrasepsi MOP sebanyak 2 responden (8,7%). Berdasarkan analisis bivariat antara pendapatan responden dengan penggunaan kontrasepsi MOP diperoleh nilai $p < 0,05$. Artinya, ada hubungan yang signifikan antara peran petugas kesehatan dengan penggunaan kontrasepsi MOP dengan OR = 5,362 (95% CI = 1,159 - 24,798).

Tabel 12 Hubungan Dukungan Istri dengan Penggunaan Kontrasepsi MOP di Wilayah Kecamatan Siantar Marihat Kota Pematangsiantar Tahun 2018 dengan Uji Chi Square

Variabel Independen	Penggunaan MOP				Jumlah		p	OR 95% CI
	Tidak MOP		MOP					
	n	%	n	%	n	%		
Dukungan Istri								
Kurang	30	62,5	18	37,5	48	100	0,029	2,850
Baik	38	82,6	8	17,4	46	100		(1,091-7,448)

Berdasarkan hasil uji tabulasi silang antara dukungan istri dengan penggunaan kontrasepsi MOP, maka diperoleh hasil bahwa sebagian responden kurang di dukung istri untuk tidak menggunakan kontrasepsi MOP, yaitu sebanyak 30 responden (62,5%), sedangkan 18 responden (37,5%) menggunakan kontrasepsi MOP. Responden yang di dukung baik oleh istri tidak menggunakan kontrasepsi MOP sebanyak 38 responden

(82,6%), sedangkan responden yang menggunakan kontrasepsi MOP sebanyak 8 responden (17,4%). Berdasarkan analisis bivariat antara dukungan istri dengan penggunaan kontrasepsi MOP diperoleh nilai $p < 0,05$. Artinya, ada hubungan yang signifikan antara dukungan istri dengan penggunaan kontrasepsi MOP dengan OR = 2,850 (95% CI = 1,091 - 7,448).

Tabel 13 Model Regresi Logistik Terhadap Penggunaan Kontrasepsi MOP di Wilayah Kecamatan Marihat Kota Pematangsiantar Tahun 2018

Variabel	B	Sig.	OR	95% C.I	
				Lower	Upper
Pendapatan	1,019	0,060	2,770	0,959	7,999
Pengetahuan	1,834	0,025	6,258	1,258	31,121
Peran Petugas Kesehatan	0,889	0,301	2,432	0,452	13,084
Dukungan istri	0,844	0,131	2,325	0,778	6,952
Constant	-1,320	0,098	0,267		

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik ganda pada tabel di bawah dengan metode enter menunjukkan bahwa variabel pendapatan, peran petugas kesehatan, dan dukungan istri tidak berhubungan terhadap penggunaan kontrasepsi MOP $p > 0,05$. Sedangkan variabel pengetahuan dengan nilai $p = 0,025$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan berhubungan terhadap penggunaan kontrasepsi MOP. Jika dilihat nilai OR hasil uji regresi logistik berganda diketahui bahwa variabel pengetahuan memiliki nilai OR tertinggi yaitu sebesar 6,258 (95% C=1,258-31,121). Hal ini menunjukkan bahwa variabel pengetahuan merupakan variabel yang paling dominan berhubungan terhadap penggunaan kontrasepsi MOP artinya bahwa peluang responden yang pengetahuannya kurang hampir 6,545 kali lebih besar tidak menggunakan kontrasepsi MOP dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan yang baik.

Pembahasan

Secara keseluruhan, belum ada sepertiga akseptor pria menggunakan MOP. Hal ini menunjukkan bahwa cakupan MOP di Kecamatan Siantar Marihat Kota Pematangsiantar masih sangat rendah jika dibandingkan dengan target pemerintah sebesar 10.500 akseptor [5].

Ada hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan penggunaan kontrasepsi MOP. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian lain bahwa ada pengaruh antara faktor ekonomi terhadap penggunaan metode kontrasepsi pria. Semakin tinggi pendapatan seseorang dapat diasumsikan bahwa derajat kesehatannya akan

semakin baik, karena akses untuk mendapatkan pelayanan kesehatan akan semakin mudah. Tingkat penghasilan akan mempengaruhi pemilihan jenis kontrasepsi. Hal ini disebabkan karena untuk mendapatkan pelayanan kontrasepsi yang diperlukan akseptor harus menyediakan dana yang diperlukan [6].

Penelitian lain juga menyebutkan hal yang sama pendapatan keluarga yang rendah berpengaruh terhadap kurangnya partisipasi pria dalam menggunakan metode kontrasepsi mantap pada pria. Karena besarnya biaya untuk memperoleh alat atau cara KB berkaitan dengan tingkat sosial ekonomi pendapatan keluarga. Besarnya biaya untuk memperoleh alat atau cara KB berkaitan dengan tingkat sosial ekonomi pendapatan keluarga, selain biaya terkait erat dengan kemampuan ekonomi suatu keluarga, untuk memenuhi kebutuhan dalam berKB keluarga akan menyesuaikan dalam memilih biaya alat/cara KB yang sesuai dengan tingkat kemampuannya [7].

Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan penggunaan kontrasepsi MOP. Berdasarkan hasil analisis multivariat dengan metode enter bahwa variabel pengetahuan merupakan variabel yang paling dominan berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi MOP, artinya bahwa peluang responden yang pengetahuannya kurang hampir 6,545 kali lebih besar tidak menggunakan kontrasepsi MOP dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian lain menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi pria (vasektomi) [8].

Penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya yang membagi variabel pengetahuan menjadi dua tingkat yaitu tinggi dan rendah, hasil penelitian menunjukkan adanya kecenderungan bahwa akseptor KB pria yang tingkat pengetahuannya tinggi tentang vasektomi, cenderung ikut berpartisipasi dalam vasektomi di bandingkan dengan akseptor KB pria yang pengetahuannya rendah, dengan hasil $p = 0,001$ maka terdapat hubungan yang signifikan [9]. Pengetahuan mengenai pembatasan kelahiran dan keluarga berencana (KB) merupakan salah satu aspek penting ke arah pemahaman tentang berbagai alat atau cara kontrasepsi yang tersedia. Selanjutnya, pengetahuan tersebut akan berpengaruh kepada pemakaian alat atau cara kontrasepsi yang tepat dan efektif [10].

Ada hubungan yang signifikan antara peran petugas kesehatan dengan penggunaan kontrasepsi MOP. Ada hubungan positif yang signifikan antara peran tenaga kesehatan dengan partisipasi pria dengan vasektomi [11]. Berbeda dengan hasil penelitian lain tidak sesuai bahwa peran tenaga kesehatan tidak berpengaruh langsung terhadap penggunaan vasektomi di Kecamatan Padang Hilir Kota Tebing Tinggi [12]. Hal ini sesuai dengan pernyataan Peneliti Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan (PSKK) UGM Issac Tri Oktavatie, S.Ant, MSc, kurangnya promosi atau sosialisasi tentang KB pria dikarenakan kebijakan KB di Indonesia yang masih berfokus pada pencapaian target peserta KB perempuan. Perempuan masih tetap menjadi sasaran utama sosialisasi program KB dengan harapan istri yang akan mengkomunikasikan dan menegosiasikan pemakaian alat kontrasepsi (alkon) kepada suaminya. Berdasarkan hasil penelitian masih banyak masyarakat yang belum mendapatkan informasi mengenai KB pria. Semakin banyak masyarakat mendapatkan informasi mengenai KB akan semakin banyak kemungkinan suami berpartisipasi dalam program KB.

Menurut asumsi penulis, bahwa peran petugas kesehatan sangat memiliki pengaruh dalam penggunaan kontrasepsi di wilayah Kecamatan Siantar Marihat Kota Pematangsiantar. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan bahwa masih sedikit penyuluhan ataupun sosialisasi dalam penggunaan kontrasepsi MOP kepada masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dengan masih minimnya suami/pria PUS yang mengetahui kontrasepsi MOP itu sendiri, malah terdapat beberapa yang belum pernah mendengar sama sekali. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor suami/pria PUS tidak menggunakan kontrasepsi MOP, maka dalam hal ini diperlukan peran petugas kesehatan yang bertindak dalam memberikan penyuluhan ataupun sosialisasi tentang penggunaan kontrasepsi MOP.

Ada hubungan yang signifikan antara dukungan istri dengan penggunaan kontrasepsi MOP. Dukungan istri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkatan keputusan menggunakan vasektomi [11]. Dukungan istri merupakan salah satu faktor penguat (*reinforcing*) yang membuat seseorang bertindak terhadap obyek tertentu. Namun faktor *reinforcing* dapat bersifat positif atau negatif tergantung sikap dan perilaku [12].

Artinya, tidak ada hubungan yang signifikan antara jumlah anak dengan penggunaan kontrasepsi MOP, begitu juga halnya dengan hasil penelitian lain yang menunjukkan tidak adanya pengaruh jumlah anak dengan partisipasi suami dalam ber-KB [13]. Budaya berpengaruh sebagai yang menempatkan jumlah anak sebagai simbol prestise dan jaminan keamanan pada usia tua mengakibatkan tingginya angka kelahiran di Afrika [14]. Jumlah anak tidak memiliki pengaruh terhadap partisipasi pria dalam ber-KB di Desa Namo Gajah Kecamatan Medan tuntungan ($p = 0,925$) [15].

Tidak ada hubungan yang signifikan antara jumlah anak yang diinginkan dengan penggunaan kontrasepsi MOP. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jumlah keluarga yang diinginkan dengan pemilihan alat kontrasepsi. Hal tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang ingin membatasi untuk mempunyai anak cenderung akan memilih alat kontrasepsi jangka panjang, sedangkan seseorang yang masih ingin mempunyai anak akan memilih alat kontrasepsi jangka pendek seperti pil dan jangka menengah seperti suntik [16]. Jumlah anak yang diinginkan mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi. Jumlah anak yang diinginkan, tergantung dari keluarga itu sendiri, dengan demikian keputusan untuk memiliki sejumlah anak adalah sebuah pilihan, yang mana pilihan tersebut sangat dipengaruhi oleh nilai yang dianggap sebagai satu harapan atas setiap keinginan yang dipilih oleh orang tua [17].

Adanya kecenderungan bahwa akseptor KB pria yang tingkat pengetahuannya tinggi tentang vasektomi, cenderung ikut berpartisipasi dalam vasektomi di bandingkan dengan akseptor KB pria yang pengetahuannya rendah [9]. Pengetahuan mengenai pembatasan kelahiran dan keluarga berencana (KB) merupakan salah satu aspek penting ke arah pemahaman tentang berbagai alat atau cara kontrasepsi yang tersedia. Selanjutnya, pengetahuan tersebut akan berpengaruh kepada pemakaian alat atau cara kontrasepsi yang tepat dan efektif [10].

Tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan penggunaan kontrasepsi MOP. Umur dalam

hubungannya dengan pemakaian KB berperan sebagai faktor intrinsik [18]. Umur calon akseptor kontrasepsi MOP akan lebih baik jika usia di atas 35 tahun. Pada umur tersebut kemungkinan calon peserta sudah memiliki jumlah anak yang cukup dan tidak menginginkan anak lagi. Apabila umur calon akseptor kurang dari 35 tahun, ditakutkan nantinya akan mengalami penyesalan seandainya masih menginginkan anak lagi [19]. Selain itu, usia 40 tahun secara umum menggambarkan pencapaian pria yang ideal dalam menentukan jumlah anak, sehingga setelah usia tersebut banyak pria yang memutuskan untuk melakukan vasektomi [20].

Tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan penggunaan kontrasepsi MOP. Penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan partisipasi pria dalam KB [21]. Pendidikan adalah upaya persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat agar masyarakat mau melakukan tindakan-tindakan (praktik) untuk memelihara (mengatasi masalah-masalah), dan meningkatkan kesehatannya. Perubahan atau tindakan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan yang dihasilkan oleh pendidikan kesehatan ini didasarkan kepada pengetahuan dan kesadaran melalui proses pembelajaran [22].

Kesimpulan

Penggunaan kontrasepsi MOP pada pria masih rendah, dimana hal ini dipengaruhi pendapatan, dukungan isteri, peran petugas, dan pengetahuan. Secara multivariat, pengetahuan berpengaruh paling dominan sehingga Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana perlu mengintensifkan upaya komunikasi, informasi, dan edukasi tentang vasektomi kepada akseptor pria di wilayah Kecamatan Siantar Marihat Kota Pematangsiantar untuk meningkatkan cakupan kontrasepsi ini. Petugas pemberi pelayanan KB diharapkan dapat meningkatkan frekuensi penyuluhan tentang MOP bagi masyarakat sehingga dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat yang menjadi target pemakaian alat kontrasepsi ini.

Daftar Pustaka

[1] Angraini, Y. 2012. Pelayanan Keluarga Berencana. Yogyakarta: Rohima Press
[2] Kementerian Kesehatan RI. 2013. Profil Kesehatan Indonesia 2013. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.

[3] Mardiya. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Keikutsertaan Suami dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi di Puskesmas Gamping II Sleman. Skripsi. Yogyakarta: 2012.
[4] Indrayani. 2014. Vasektomi Tindakan Sederhana dan Menguntungkan Bagi Pria. Jakarta: Trans Info Media.
[5] BKKBN. 2020. Hari Vasektomi Sedunia, Saatnya Pria Berencana Untuk Keluarga Berkualitas.
[6] Nurwanti. Hubungan Antara Persepsi, Dukungan Suami Dan Tingkat Penghasilan Dengan Pemilihan Jenis Kontrasepsi Di Desa Jelak Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen. Skripsi. 2013.
[7] Firdaus. 2018. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Keikutsertaan Suami Sebagai Akseptor KB Metode Operasi Pria (Mop) Di Desa Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2018.
[8] Agustian, S. Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Pemilihan Kontrasepsi Pria (Vasektomi) Di UPTD Puskesmas Kampung Bali Kecamatan Pontianak Kota Tahun 2015. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Pontianak. 2015.
[9] Wahyuni, Suryani, N., Murdani, P. 2013. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Akseptor KB Pria Tentang Vasektomi Serta Dukungan Keluarga dengan Partisipasi Pria Dalam Vasektomi (Di Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng). Jurnal Magister Kedokteran Keluarga, 1(1).
[10] SDKI. 2012. Laporan Pendahuluan. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia.
[11] Novianti, S. 2014. Faktor Persepsi dan Dukungan Istri yang Berhubungan dengan Partisipasi KB Pria. FIK Universitas Siliwangi Tasikmalaya. Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia, (10)2.
[12] Harahap, RA. 2016. Pengaruh Faktor Predisposing, Enabling dan Reinforcing terhadap Pemberian Imunisasi Hepatitis B pada Bayi Di Puskesmas Bagan Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir. Jurnal JUMANTIK, 1(1): 79-103.
[13] Riski. Pengaruh Karakteristik dan Persepsi Suami Tentang KB Pria Terhadap Partisipasi Dalam Ber-KB di Kecamatan Medan Maimun Tahun 2010. Skripsi. Universitas Sumatera Utara Medan. 2010.

- [14] Jennings. 2012. *Media Effect Advanced And In Theory And Research*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates
- [15] Desra, ER. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi pria dalam vasektomi di kelurahan Namo Gajah kecamatan Medan Tuntungan. Medan: USU. 2011.
- [16] Aminatul, M. 2014. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Pada Akseptor KB. Available from: ejournal.poltektegal.ac.id
- [17] Hartanto, H. 2004. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- [18] Ernawati, S. Faktor yang Memengaruhi Keluarga Berencana (KB) Pria dengan Partisipasi Pria dalam Keluarga Berencana di Wilayah Kerja Puskesmas Sedayu II. Skripsi, Yogyakarta: Universitas Alma Ata Yogyakarta, 2016.
- [19] Madya, S. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Partisipasi Pria dalam Keluarga Berencana di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. Semarang. 2008.
- [20] BKKBN. 2012. Gema Pria Pusat Informasi KB Pria. Available from: <http://gemapria.bkkbn.go.id/consult-detail.php?conid=1377>.
- [21] Budisantoso, SI. 2009. Partisipasi Pria dalam Keluarga Berencana di Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 4(2): 103-114.
- [22] Notoatmodjo, S. 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta